

KOMUNIKASI PEMBERDAYAAN PEREMPUAN PAGUYUBAN MAMIN SEKAR POTE DALAM UPAYA MENINGKATKAN PEREKONOMIAN MASYARAKAT SAMPANG

Ifah Fairuz Nurlaily

Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya
ifahfairuz.21044@mhs.unesa.ac.id

Danang Tandyonomanu

Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya
danangtandyonomanu@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang komunikasi pemberdayaan perempuan Paguyuban Mamin Sekkar Pote dalam upaya meningkatkan perekonomian masyarakat Sampang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan enam informan yang terdiri dari ketua, pengurus, anggota, serta masyarakat yang terlibat dalam program pemberdayaan Paguyuban Mamin Sekkar Pote. Hasil penelitian menunjukkan komunikasi pemberdayaan perempuan Paguyuban Mamin Sekkar Pote berhasil mencapai empat tujuan komunikasi pemberdayaan melalui pendekatan partisipatif. Selain itu terdapat nilai budaya lokal berupa kearifan lokal *song-osong lombhung* dan nilai kekeluargaan yang berperan penting dalam keberhasilan komunikasi pemberdayaan perempuan Sekkar Pote. Dampak pemberdayaan terlihat dari meningkatnya pendapatan anggota, bertambahnya jumlah usaha yang berkembang, serta tumbuhnya kemandirian ekonomi di kalangan anggota paguyuban.

Kata kunci: komunikasi pemberdayaan, pemberdayaan perempuan, paguyuban.

Abstract

This study discusses the empowerment communication of women in Paguyuban Mamin Sekkar Pote as an effort to improve the economy of the Sampang community. The research employs a qualitative approach with a case study method. Data were collected through in-depth interviews with six informants, including the chairperson, board members, group members, and community members involved in the empowerment programs of Paguyuban Mamin Sekkar Pote. The findings show that the women's empowerment communication within the group successfully achieved the four goals of empowerment communication through a participatory approach. In addition, local cultural values, such as the traditional wisdom of song-osong lombhung and a strong sense of kinship, played a crucial role in the success of Sekkar Pote's empowerment communication. The impact of this empowerment is reflected in increased member incomes, the growing number of developing businesses, and the rise of economic self-reliance among group members.

Keywords: empowerment communication, women empowerment, community group.

PENDAHULUAN

Menurut Badan Pusat Statistika (2024) saat ini Indonesia memiliki pulau sebanyak 16.056 yang tersebar di Kalimantan, Sulawesi, Sumatera, Jawa, Papua, Maluku, Bali, dan Nusa Tenggara. BPS juga menunjukkan data jumlah penduduk Indonesia saat ini sebesar 270.203,9. Negara dengan karakteristik geografis dan demografis yang beragam ini memerlukan adanya pembangunan demi mendukung pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakatnya (Teja, 2015).

Kendati demikian, pembangunan seharusnya tidak hanya berfokus pada kuantitas proyek seperti infrastruktur dan proyek strategis nasional lainnya, namun juga harus memperhatikan aspek manusianya. Kartasmita (1996:133) dalam Indardi (2010) menyebutkan bahwa pemberdayaan merupakan strategi pembangunan yang berakar pada kerakyatan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat juga berperan sebagai subjek pembangunan, bukan hanya sebagai objek pembangunan semata. Selama ini, keterlibatan masyarakat hanya dilihat dalam konteks yang sempit, artinya masyarakat hanya dipandang sebagai pihak penerima program pembangunan tanpa dilibatkan dalam perencanaan dan pengambilan keputusan yang berdampak bagi hidupnya. Hal tersebut dapat mengakibatkan masyarakat yang tidak berdaya dan mandiri karena adanya ketergantungan kepada pihak lain (Setyowati, 2019).

Pemberdayaan tidak dapat terpisahkan dari komunikasi. Komunikasi sendiri merupakan alat pendorong adanya perubahan (Taufik, 2022). Artinya dalam praktik pemberdayaan, komunikasi memainkan peran penting dalam terlaksananya sebuah pemberdayaan. Komunikasi juga dapat menjadi jembatan penghubung bagi masyarakat dengan pemerintah ataupun bagi masyarakat dengan fasilitator pemberdayaan lainnya.

Oleh sebab itu komunikasi yang baik perlu diterapkan oleh seluruh komponen masyarakat agar pesan-pesan pemberdayaan dapat diterima dengan baik (Winangsih dkk., 2021).

Kombinasi antara komunikasi dengan konsep pemberdayaan merupakan sebuah konsentrasi kajian yang lebih terfokus dari komunikasi pembangunan. Konsep ini mengkaji bagaimana suatu program atau kegiatan pemberdayaan didukung oleh adanya proses komunikasi yang terjalin (Hidayati, 2024). Adanya pertukaran pesan yang terjadi sebagai wujud dari komunikasi menentukan sejauh mana program-program pemberdayaan yang dilakukan dapat mencapai keberhasilan. Lebih jauh lagi, Indardi (2016a) mengungkapkan bahwa komunikasi pemberdayaan merupakan bagian dari kajian komunikasi pembangunan yang menekankan pada pentingnya partisipasi aktif masyarakat sehingga masyarakat dapat berkontribusi secara langsung dalam program pemberdayaan yang berlangsung di lingkungan atau sekitarnya.

Pemberdayaan perlu dilakukan di Indonesia agar kesejahteraan yang dicita-citakan dapat terjadi di seluruh wilayahnya, tak terkecuali di wilayah terpinggir seperti kabupaten Sampang yang ada di pulau Madura. Kabupaten Sampang sendiri merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Jawa Timur. Berdasarkan data BPS (2023), penduduk kabupaten Sampang berjumlah 1.004.523 jiwa, yang mana penduduk laki-laki berjumlah 499.348 jiwa sedangkan penduduk perempuan berjumlah 505.175 jiwa. Komposisi penduduk Sampang didominasi oleh penduduk muda yakni pada rentan usia 25-29 tahun. Wilayah ini merupakan wilayah termiskin di Jawa Timur dengan indeks kedalaman kemiskinan yang mencapai 23,76 persen (Badan Pusat Statistik, 2022). Memang disebutkan bahwa tingkat pengangguran di Sampang mengalami penurunan sebanyak

2,72 persen pada tahun 2023. Kendati demikian, kabupaten Sampang masih menempati urutan pertama daerah termiskin di Jawa Timur menurut data BPS terbaru. Artinya, Sampang masih memiliki banyak tugas terkait ekonomi yang harus diselesaikan.

Masalah kemiskinan di Sampang ini disebabkan oleh tingginya angka pengangguran, hal tersebut terjadi karena sumber daya masyarakatnya yang lemah dan tidak memiliki kapasitas untuk menyelesaikan permasalahannya secara mandiri. Seperti yang disebutkan oleh Anjuli & Fitrayati (2013), lemahnya kondisi ekonomi di Sampang disebabkan oleh tingginya tingkat pengangguran. Disusul oleh faktor lain berupa kemiskinan dan lemahnya tingkat pendidikan. Sebagai wilayah yang memiliki masalah kemiskinan, kabupaten Sampang memerlukan adanya pemberdayaan yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakatnya. Berdasarkan kondisi tersebut, wilayah ini membutuhkan adanya pendorong yang dapat mengantarkan masyarakat Sampang kepada kehidupan yang lebih baik berupa program-program pemberdayaan, terutama untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang menjadi masalah utama disana.

Untuk melaksanakan sebuah program, gaya komunikasi menjadi hal yang penting untuk diperhatikan. Keterkaitan komunikasi dalam pemberdayaan menjadi penting karena keberhasilan dari sebuah pemberdayaan masyarakat bergantung pada pengelolaan metode dan teknik komunikasi yang digunakan (Pradana, 2019). Artinya dalam menjalankan sebuah program pemberdayaan, model komunikasi harus disesuaikan dengan karakter masyarakatnya. Keterikatan budaya lokal Madura yang turut membentuk karakter pemberdayaan. Nilai seperti gotong royong dan kekeluargaan menjadi elemen budaya yang justru memperkuat jalannya komunikasi pemberdayaan.

Di kabupaten Sampang, terdapat sebuah paguyuban yang aktif menjalankan berbagai program pemberdayaan dengan menggunakan komunikasi keluarga untuk meningkatkan perekonomian masyarakat Sampang yaitu Paguyuban Mamin Sekkar Pote. Dalam prosesnya, paguyuban ini menggunakan komunikasi yang disesuaikan dengan karakteristik masyarakat Sampang sehingga program-program pemberdayaan yang dilakukan dapat diterima oleh masyarakat. Paguyuban ini telah membantu masyarakat Sampang dalam mengembangkan kapasitas di bidang bisnis kuliner.

Pada hakikatnya, tujuan dari pemberdayaan masyarakat adalah tidak menjadikannya bergantung, melainkan membuat masyarakat tersebut memiliki kekuatannya sendiri untuk memiliki kehidupan yang lebih baik (Tulus & Londa, 2014). Hal tersebut dilakukan oleh Paguyuban Mamin Sekkar Pote. Paguyuban ini merancang sejumlah kegiatan peningkatan kapasitas yang membuat anggotanya dapat mandiri dan tidak bergantung kepada orang lain. Adapun bentuk pemberdayaan yang dilakukan oleh Sekkar Pote meliputi pelatihan, lomba dan acara lain seperti bazar.

Program-program pemberdayaan yang dilakukan oleh Paguyuban Mamin Sekkar Pote dalam meningkatkan perekonomian masyarakat Sampang tidak lepas dari komunikasi. Dalam menjalankan berbagai kegiatan pemberdayaan, Paguyuban Mamin Sekkar Pote tentu memiliki model komunikasi khasnya tersendiri. Terlebih, paguyuban ini beranggotakan perempuan yang mana hal tersebut tentunya menjadikan model komunikasi yang ada memiliki ciri khasnya tersendiri. Dari uraian tersebut, penelitian ini akan mengungkapkan bagaimana komunikasi dalam kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh Paguyuban Mamin Sekkar Pote sehingga hal tersebut dapat menjadi upaya dalam

peningkatan perekonomian masyarakat yang ada di Sampang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode studi kasus. Metode studi kasus dipilih agar penelitian ini dapat memberikan pemahaman menyeluruh dan mendalam mengenai komunikasi pemberdayaan perempuan Paguyuban Mamin Sekkar Pote dalam upaya meningkatkan perekonomian masyarakat Sampang. Adapun paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme yang berorientasi pada pemahaman yang direkonstruksi tentang dunia social dan dibangun dari pengalaman dan pemaknaan masyarakat (Lincoln dkk., 2018). Pada konteks penelitian ini, realitas empiris didasarkan pada pengalaman Paguyuban Mamin Sekkar Pote.

Penelitian ini dilakukan di Sekretariat Paguyuban Mamin Sekkar Pote yang terletak di Jl. Semeru No.5 Sampang. Subjek penelitian meliputi ketua paguyuban, pendamping anggota paguyuban, pengurus paguyuban, anggota paguyuban, serta masyarakat Sampang yang pernah mengikuti program pemberdayaan yang diselenggarakan oleh Paguyuban Mamin Sekkar Pote. Berikut tabel mengenai subjek penelitian:

Nama	Usia	Latar Belakang
AS	56	- Pendiri paguyuban - Ketua aktif paguyuban
WK	51	- Pendiri paguyuban - Pengurus pendamping paguyuban
SR	51	- Pengurus aktif paguyuban - Mentor pelatihan

NH	48	- Pengurus aktif paguyuban - Mentor pelatihan
KI	53	- Anggota aktif paguyuban
BA	28	- Masyarakat Sampang yang pernah mengikuti program pemberdayaan - Ketua Paguyuban Rampak Naong

Objek penelitian difokuskan pada komunikasi pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh Paguyuban Mamin Sekkar Pote. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan para informan. Guna memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara dengan para informan serta mengonfirmasi pernyataan tersebut kepada informan lainnya. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis dari Miles dan Huberman yakni: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL

Komunikasi Pemberdayaan Perempuan melalui Pendekatan Partisipatif

Pendekatan partisipatif ini dilakukan agar seluruh anggota Paguyuban Mamin Sekkar Pote dapat memiliki andil di dalam seluruh kegiatannya. Para anggota paguyuban selalu diikut sertakan dalam merumuskan sebuah acara maupun dalam sebuah pengambilan keputusan. Hal ini sejalan dengan prinsip penting dalam komunikasi pemberdayaan yang menyatakan bahwa peran aktif masyarakat memainkan peran kunci dalam terlaksananya program pemberdayaan (Indardi, 2010). Partisipasi yang dimaksud di sini bukan hanya berbentuk kehadiran

fisik dalam tiap program pemberdayaan saja, namun menuntut keterlibatan aktif para anggotanya dalam setiap proses perumusan keputusan dan agenda dari Sekkar Pote sendiri. Dalam penelitian ini, pendekatan partisipatif Paguyuban Mamin Sekkar Pote berbentuk dialog dan keterbukaan informasi.

“Kami itu selalu musyawarah mufakat untuk memutuskan hal bersama sama, artinya apa, artinya seluruh anggota itu memiliki andil dalam semua kegiatan. Seperti kemarin itu kan kami juga ada rapat membahas kegiatan Sekkar Pote kedepannya maunya seperti apa. Mulai dari konsep acara sampai pelaksanaannya kami bahas bersama saat pertemuan rutin.” (wawancara dengan AS, 5 Mei 2025).

Dialog menjadi bentuk dari pendekatan partisipatif dalam pemberdayaan Sekkar Pote. Dialog memungkinkan para anggota untuk menyampaikan ide maupun kritik atas suatu hal. Dalam pendekatan partisipatif, dialog bersifat interaksional (Hastosaptyadhan dkk., 2016). Melalui dialog, para anggota paguyuban saling berinteraksi dengan cara bertukar ide dan pikiran demi berjalannya misi paguyuban.

“Misal Sekkar Pote mau mengadakan lomba, kami sekalian rapat. Semuanya saling memberi ide, misalkan mau acaranya dimodel seperti ini atau seperti itu, diomongin semuanya. Pokoknya semua hal dibahas waktu pertemuan.” (wawancara dengan SR, 4 Mei 2025).

Praktik partisipatif ini tertuang dalam seluruh kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh paguyuban, seperti contoh dalam kegiatan rutin bulanan. Dalam agenda ini, para anggota paguyuban akan melakukan sesi sharing yang terjalin dalam bentuk informal yakni berbincang-bincang mengenai berbagai hal baik tentang trik resep tertentu hingga

keluhan dalam kehidupan sehari-hari. Setelah itu akan dilanjutkan dengan sesi praktik resep yang pelaksanaannya juga terjalin dengan menggunakan komunikasi informal sehingga apa yang disampaikan oleh mentor pelatihan dapat tersampaikan dengan baik kepada anggota paguyuban. Hasil dari praktik tersebut akan dievaluasi, disinilah dialog memainkan perannya dalam menciptakan iklim pelatihan yang kondusif dan interaktif.

Selain dialog, praktik partisipatif lainnya yang tertuang dalam praktik komunikasi pemberdayaan Perempuan Sekkar Pote adalah keterbukaan informasi. Keterbukaan informasi menjadi salah satu alasan yang membuat anggota Sekkar Pote mendapatkan rasa aman dan nyaman dalam bergabung dengan Sekkar Pote. Informan NH memberikan kesaksian bahwa gaya komunikasi partisipatif yang mengedepankan keterbukaan informasi mampu menciptakan rasa aman bagi dirinya sebagai anggota: *“Gaya komunikasi seperti itu efektif sekali karena teman-teman jadinya terbiasa saling berbagi. Itu yang bikin nyaman di Sekkar Pote.”* (wawancara dengan NH, 4 Mei 2025).

Seluruh anggota yang merupakan perempuan, merasa dilibatkan dan didengar dalam segala proses baik proses pengambilan keputusan maupun proses perencanaan program. Keterbukaan informasi ini menjadi pondasi kepercayaan para anggota. Oleh sebab itu di Sekkar Pote tradisi berbagi resep dan tips menjalankan usaha sudah menjadi hal yang biasa. Tidak ada anggota yang menyimpan informasi demi kepentingan pribadi, namun saling dibagi demi bertumbuh bersama. Prinsip inilah yang memperkuat solidaritas antar anggota sekaligus menjadi nilai unik tersendiri yang membedakan Sekkar Pote dengan paguyuban lainnya.

Selain itu, pendekatan partisipatif melalui keterbukaan informasi dapat dilihat saat salah satu anggota Sekkar Pote menerima undangan pelatihan ataupun kegiatan lainnya dari pihak eksternal. Dalam prosesnya dijelaskan bahwa saat salah satu anggota paguyuban menerima undangan, anggota tersebut akan menyampaikan undangannya kepada ketua paguyuban atau langsung disampaikan melalui grup WhatsApp. Terdapat dua kemungkinan yang akan terjadi setelahnya yaitu yang pertama, ketua paguyuban yaitu AS akan menentukan siapa yang akan berangkat mewakili Sekkar Pote dalam undangan tersebut. Kedua, anggota paguyuban akan mengajukan dirinya sendiri atau menyarakan anggota lain yang potensial untuk menjadi perwakilan.

Hal tersebut dilakukan agar tercipta ekosistem pelatihan yang adil diantara para anggota paguyuban. Jika undangan yang datang berupa undangan pelatihan, AS, selaku ketua akan menyarankan anggota yang dinilai membutuhkan sebuah pelatihan tersebut untuk memenuhi undangan. Dengan demikian, para anggota paguyuban yang sudah menerima pelatihan tertentu dapat mengikuti pelatihan lain dengan tema yang berbeda. Sehingga jenis pelatihan yang diterima tidak terjadi secara ganda. Proses ini memiliki fungsi agar terjadi distribusi kesempatan secara adil serta mencegah dominasi akses oleh orang-orang tertentu.

Nilai Kekeluargaan dan *Song-Osong Lombhung* dalam Komunikasi Pemberdayaan Perempuan Sekkar Pote

Dalam komunikasi pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh Paguyuban Mamin Sekkar Pote, terdapat temuan di mana budaya lokal memainkan peran dalam proses komunikasi tersebut. Relevansi budaya lokal dalam komunikasi pemberdayaan perempuan menjadi penting sebab demi mencapai sebuah kelancaran dalam pemberdayaan, gaya komunikasi

yang digunakan harus disesuaikan dengan karakter masyarakatnya (Pradana, 2019). Adapun budaya lokal yang memainkan peran kunci dalam komunikasi pemberdayaan perempuan Sekkar Pote adalah kultur kekeluargaan dan *song osong lombhung* masyarakat Madura. Kultur kekeluargaan terlihat dalam pendekatan komunikasi atau model pembinaan yang dilakukan oleh Sekkar Pote. Sedangkan konsep *song-osong lombhung* atau dalam bahasa nasional adalah gotong-royong, terlihat dari beberapa tradisi atau kebiasaan yang ditunjukkan oleh Sekkar Pote. Budaya lokal di Sekkar Pote menjadi sumber daya simbolik dan strategis dalam pelaksanaan agenda pemberdayaan.

Konsep budaya berbasis kekeluargaan yang kental turut diadopsi oleh Sekkar Pote dalam membina para anggotanya: “*Pokoknya rasa persaudaraan saya tanamkan, selesaikan dengan komunikasi bersama saling kumpul. Itu yang selalu dijaga.*” (wawancara dengan AS, 5 Mei 2025). Nilai kekeluargaan yang ada menjadikan paguyuban ini tidak hanya berperan sebagai wadah belajar dan berjualan, lebih dari itu paguyuban ini berhasil menjadi ruang sosial yang sarat akan nilai empati dan tolong-menolong.

Konsep kekeluargaan yang ada dalam Sekkar Pote juga dapat dilihat dari kesolidan para anggotanya. Hal tersebut menjadi daya tarik tersendiri bagi Sekkar Pote sekaligus nilai unik yang tidak dimiliki oleh paguyuban lainnya. Dibuktikan dari pernyataan AS, terdapat pihak luar yang pernah mencoba untuk mengusik Sekkar Pote, namun hal tersebut tidak berhasil berkat solidaritas para anggota.

“*Saya selalu menanamkan rasa kekeluargaan kepada para anggota. ada beberapa pihak luar yang melihat Sekkar Pote sangat solid dan kompak sehingga pernah ada kejadian, ada pihak luar yang mau mengusik kesolidan kami. Hanya saja*

tidak terlalu kami tanggap, karena yang seperti itu sudah biasa. Saya juga selalu menghimbau para anggota agar tidak terpancing." (wawancara dengan AS, 5 Mei 2025).

Pembinaan yang dilakukan oleh Sekkar Pote senantiasa menekankan bahwa antar anggota harus saling menolong layaknya keluarga. Konsep kekeluargaan ini terbukti berhasil diterapkan dalam paguyuban. Pada akhirnya, konsep kekeluargaan inilah yang melahirkan budaya *song-osong lombhung* dalam paguyuban. Pada dasarnya, konsep *song-osong lombhung* merupakan kearifan lokal Madura yang secara harfiah berarti saling memikul lumbung. Dalam bahasa nasional, konsep ini seringkali disebut dengan gotong-royong. Namun, *song-osong lombhung* lebih dari sekedar kerja sama untuk tolong menolong tapi juga terdapat makna solidaritas dan kepedulian sosial di dalamnya.

Konsep *song-osong lombhung* dapat dilihat melalui sebuah kebiasaan unik yang dimiliki oleh Sekkar Pote, yakni "mengoper pesanan". Kebiasaan tersebut terjadi jika terdapat salah satu anggota paguyuban yang tidak mampu mengatasi pesanan yang diterima olehnya. Dengan demikian, anggota yang tidak dapat mengatasi pesanan tersebut biasanya akan menawarkan kepada anggota lainnya, siapapun yang bersedia maka pesanan tersebut akan dialihkan ke toko katering miliknya. Bahkan anggota Sekkar Pote sendiri mengaku bahwa hal tersebut bukanlah hal yang baru.

Kebiasaan Sekkar Pote dalam yang mencerminkan konsep *song osong lombhung* pada realitanya dapat meminimalisir terjadinya konflik. Seperti yang diungkapkan oleh informan SR:

"kalau ada lomba terus kesulitan dana... teman-teman itu gercep semua, langsung patungan, tidak mempersulit

yang penting acaranya terlaksana." (wawancara dengan SR, 4 Mei 2025).

Kearifan lokal *song-osong lombhung* memungkinkan Paguyuban Mamin Sekkar Pote menyelesaikan permasalahan tersebut dengan mudah. Apa yang disampaikan oleh SR dalam wawancara, mengindikasikan bahwa kendala yang ada di Sekkar Pote selalu dapat teratasi berkat inisiatif para anggota yang senantiasa siap berjuang bahu-membahu demi Sekkar Pote.

Kesamaan Gender Perempuan sebagai Fondasi Pemberdayaan

Paguyuban Sekkar Pote menunjukkan bahwa kesamaan gender di antara anggotanya menjadi fondasi penting dalam membentuk komunikasi yang efektif dan partisipatif. Kesamaan latar belakang gender sebagai perempuan, terutama sebagai ibu rumah tangga sekaligus pelaku ekonomi rumah tangga menjadi faktor yang membangun ikatan emosional yang kuat antarsesama anggota. Kesamaan inilah yang membuat para ibu rumah tangga di Sampang berkumpul untuk suatu tujuan yang sama yakni meningkatkan perekonomian keluarga. Sebagaimana yang dituturkan oleh AS dalam wawancara: "*Motivasi kami waktu itu memang untuk meningkatkan perekonomian keluarga.*" (wawancara dengan AS, 5 Mei 2025).

Adanya kesamaan tujuan dan kebutuhan antar anggota, yang pada akhirnya mempererat kohesi sosial dan meningkatkan rasa saling percaya. Terlebih lagi motivasi yang muncul dari para anggota paguyuban untuk bergabung cenderung sama yakni membantu perekonomian keluarga. Hal ini terjadi sebab perempuan Madura pada umumnya memiliki sikap berbakti kepada keluarga, sehingga muncullah keinginan untuk membantu kesulitan yang dialami oleh keluarganya.

Kesamaan gender membuat komunikasi yang berlangsung di dalam paguyuban lebih ditekankan pada pemahaman yang bersifat emosional. Hal ini ditunjukkan oleh gaya kepemimpinan AS yang mengedepankan pemahaman berbasis emosional. Jika terdapat masalah yang dialami oleh anggota, AS akan menggunakan komunikasi personal untuk mengidentifikasi masalah tersebut. Kemudian, AS akan menawarkan sebuah solusi untuk menyelesaikan masalah tersebut.

“Misal saya melihat sedikit saja ada percikan masalah, saya mencoba pancing saya tanya persoalannya apa kalau mereka berkenan cerita ya saya coba kasih solusi.” (wawancara dengan AS, 5 Mei 2025).

Dalam hal lain, BA selaku ketua Paguyuban Rampak Naong, mengungkapkan bahwa gender perempuan yang dimiliki oleh Paguyuban Mamin Sekkar Pote tidak serta merta menjadikan paguyuban ini tertinggal daripada paguyuban dengan heterogenitas gender lain di Sampang. BA justru mengatakan bahwa solidaritas gender yang ada di Sekkar Pote tidak hanya memperkuat komunikasi internal, tetapi juga menciptakan pengaruh eksternal yang konstruktif bagi komunitas lain:

“Semangatnya teman-teman Sekkar Pote itu luar biasa sekali. Meskipun kebanyakan anggotanya Sekkar Pote itu emak-emak tapi semangatnya itu loh luar biasa, inovasinya juga luar biasa, sehingga energi yang dialirkan ke taman-teman pelaku usaha yang lain itu sangat positif.” (wawancara dengan BA, 14 Mei 2025).

Dengan demikian, dalam konteks Paguyuban Sekkar Pote, kesamaan gender tidak hanya menjadi ciri keanggotaan, tetapi justru menjadi modal sosial yang memperkuat komunikasi dalam pemberdayaan. Tidak hanya berdampak

pada komunikasi internal saja namun juga memberikan pengaruh konstruktif bagi eksternal.

Kondisi Ekonomi sebagai Motivasi Pemberdayaan

Pemberdayaan yang dilakukan oleh Paguyuban Mamin Sekkar Pote tidak hanya berdampak pada peningkatan kapasitas wawasan melalui pengetahuan teoritis dan praktis, tapi juga berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi. Upaya ini dituangkan oleh Sekkar Pote Berbagai upaya pemberdayaan yang dilakukan oleh Paguyuban Mamin Sekkar Pote membawa dampak yang besar terutama bagi perekonomian anggotanya. Tujuan Sekkar Pote dalam meningkatkan ekonomi lokal berangkat dari kesamaan kondisi yang dialami oleh para anggotanya. Seperti yang disampaikan oleh AS dan WK bahwa Sekkar Pote terbentuk dari kesamaan kondisi ekonomi para ibu rumah tangga Sampang. Berikut hasil temuan lapangan perihal kondisi ekonomi masyarakat lokal. Penyajian hasil ini akan dijabarkan berdasarkan kondisi sebelum dan sesudah menerima pemberdayaan dari Sekkar Pote:

1. Kondisi Sebelum

Mayoritas anggota Sekkar Pote memulai usahanya dari kondisi ekonomi yang terbatas. Sebagian besar merupakan ibu rumah tangga yang hanya mengandalkan penghasilan suami dan belum memiliki usaha yang stabil. Salah satu contohnya adalah informan NH yang menceritakan bagaimana kondisi ekonominya sebelum bergabung dengan Sekkar Pote sangatlah berbeda dengan saat ini. NH mengaku bahwa kondisi ekonominya dahulu sangatlah memprihatinkan. Ia bahkan harus berjualan dari pagi hingga malam hanya untuk mendapatkan ongkos transportasi dari daerahnya menuju

sekretariat Sekkar Pote yang ada di Kota.

Informan lainnya mengisahkan bahwa mereka hanya bergantung dari membantu usaha keluarga, masih belum mandiri sama sekali. SR contohnya, ia mengaku bahwa dirinya hanya bergantung pada usaha mertuanya. Ia memang memiliki kemampuan dasar dalam dunia kuliner, namun karena saat itu informan SR masih belum memiliki usaha mandiri maka ia harus terus bertahan dan mengikuti mertuanya. Barulah saat SR bercerai dengan suaminya, ia berinisiatif untuk datang ke Sekkar Pote dengan harapan dapat menjadi lebih mandiri secara ekonomi tanpa harus bergantung pada siapapun. Disisi lain ada KI, ibu rumah tangga yang memiliki hobi memasak. Kondisi ekonomi keluarganya sebelum bergabung dengan Sekkar Pote hanya cukup untuk menghidupi kesehariannya dengan suami. Saat anak-anaknya beranjak dewasa, KI mulai merasa bahwa kondisi ekonominya harus ditingkatkan. Hal itulah yang pada akhirnya membuat KI bergabung dengan Sekkar Pote dan mendirikan usaha kecilnya.

2. Kondisi Sesudah

Setelah mengikuti kegiatan pemberdayaan di Sekkar Pote, para anggota mengalami perubahan ekonomi yang cukup signifikan. Terjadi peningkatan pada skala produksi, kapasitas alat, hingga jangkauan pasar. Sebagian anggota kini mampu menerima ribuan pesanan, memiliki oven dan alat produksi modern, serta memasarkan produk ke luar daerah. Selain itu, terjadi peningkatan pendapatan yang memungkinkan anggota memenuhi kebutuhan keluarga secara lebih mandiri,

seperti membiayai pendidikan anak dan menambah modal usaha.

Peningkatan ini hampir terjadi pada seluruh anggota Sekkar Pote, NH contohnya. NH berhasil mengembangkan usahanya sehingga memiliki alat-alat modern yang sebelumnya tidak pernah ia bayangkan, selain itu jumlah pesanan yang diterima olehnya bahkan mencapai ribuan pesanan. NH juga memperluas skala bisnisnya hingga luar wilayah tempat tinggalnya. Saat ini usahanya dikenal luas oleh masyarakat Sampang, ia juga memiliki beberapa karyawan yang bekerja untuknya.

Selain NH, informan SR turut mengalami peningkatan. Meskipun usahanya terbilang baru, namun pesanan yang diterima oleh SR meningkat setiap harinya. Dalam wawancara SR mengukur peningkatannya berdasarkan pembelian bahan baku yakni yang awalnya hanya membeli sekitar 2 kilogram tepung kini SR dapat membeli 15 kilogram tepung untuk sekali membuat pesanan.

Terdapat pula KI yang berhasil mendapatkan kemandirian ekonomi. Dari yang awalnya hanya mengandalkan penghasilan suami, KI akhirnya dapat menghasilkan pendapatan mandiri yang sekaligus menjadi kebanggaan tersendiri bagi dirinya. Selain itu, KI juga memperoleh manfaat lainnya berupa ilmu dan relasi. Melalui Sekkar Pote, KI memperoleh berbagai pengetahuan terkait resep serta keterampilan teknis dalam memproduksi kue. Pengetahuan tersebut yang membuat KI dapat mengembangkan kreativitasnya untuk menjalankan usaha dan menjadi mandiri secara pendapatan.

Lalu, BA yang merupakan non-anggota merasa mendapatkan manfaat pengetahuan dari program pemberdayaan Sekkar Pote. BA tidak secara langsung mengatakan bahwa dirinya mengalami perubahan ekonomi, namun BA mengaku bahwa dari Sekkar Pote, ia dapat mengadopsi beberapa pengetahuan dan keterampilan praktis yang bisa ia terapkan kepada bisnis kuliner miliknya sendiri, sekaligus sebagai inspirasi yang dapat disalurkan kepada anggota paguyubannya, yakni Paguyuban Rampak Naong.

PEMBAHASAN

Keberadaan Paguyuban Sekkar Pote menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya berperan sebagai objek pemberdayaan, tetapi justru menjadi subjek utama yang aktif melaksanakan agenda pemberdayaan. Seluruh anggota paguyuban ini merupakan perempuan, yang sebagian besar merupakan ibu rumah tangga produktif. Kesamaan identitas ini ternyata menjadi fondasi utama dalam keberhasilan berbagai program yang dilaksanakan oleh Sekkar Pote.

Cornwall (2003) menyebutkan keterlibatan perempuan dalam pemberdayaan kerap kali bersifat simbolik semata tanpa adanya transformasi relasi kuasa. Pemberdayaan perempuan harusnya dilakukan dengan menciptakan ruang partisipasi yang setara. Hal ini terjadi dalam Paguyuban Mamin Sekkar Pote dimana pemberdayaan perempuan yang ada di dalamnya bersifat partisipatif. Artinya, perempuan memiliki kuasa untuk terlibat dalam seluruh program pemberdayaan.

Pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh Paguyuban Mamin Sekkar Pote memiliki keunikan tersendiri dibandingkan pemberdayaan yang dilakukan oleh paguyuban lain di Sampang. Keunikan ini terletak pada

kekuatan solidaritas antar anggota yang terbangun melalui komunikasi yang konsisten, terbuka, dan penuh kepercayaan. Di Sekkar Pote, hubungan antar anggota tidak bersifat temporer semata, melainkan terus dibina dan terjaga bahkan setelah puluhan tahun. Hal ini menunjukkan adanya ikatan sosial yang kuat dan berkelanjutan sebagai fondasi dari proses pemberdayaan.

Melalui rangkaian kegiatan dalam pertemuan internal misalnya. Komunikasi dibangun sebagai sebuah ruang setara dimana para anggota dapat dengan leluasa menceritakan pengalamannya dan juga menyampaikan pendapatnya. Keterbukaan menjadi modal sosial yang merekatkan hubungan antar para anggota. Seluruh informasi yang ada di dalam paguyuban, disampaikan secara terbuka melalui forum. Peran perempuan dalam pemberdayaan yang dilakukan oleh Sekkar Pote tidak hanya terbatas pada penerima manfaat namun juga sebagai penyelenggara. Kegiatan sosial berupa lomba dan bazar turut mengindikasikan mengindikasikan adanya transformasi sosial dimana perempuan tidak hanya sebatas pengikut namun juga mampu menjadi penggerak utama dalam kegiatan sosial (Pulu dkk., 2023).

Gaya komunikasi pemberdayaan perempuan yang ada di Sekkar Pote adalah lebih menekankan pada afeksi. Hal ini bertujuan untuk merawat relasi sosial dan harmoni antar anggota paguyuban dalam menjalankan misi pemberdayaan. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Wood (2019) bahwa komunikasi antar sesama gender perempuan cenderung mengedepankan hubungan berbasis kedekatan emosional dan pemahaman timbal balik (*mutual understanding*).

Di sisi lain, para anggota paguyuban tetap menjunjung nilai-nilai keluarga dalam kehidupan rumah tangga seraya terus berkembang sebagai pelaku usaha yang mandiri. Paguyuban senantiasa mendorong

anggotanya untuk menjaga keseimbangan antara peran domestik tanpa mengabaikan keberhasilan yang telah mereka raih. Hal tersebut lahir sebab adanya nilai loyalitas terhadap keluarga yang selama ini dianut oleh para perempuan Sampang (Rahmawati, dkk., 2013).

Terdapat dimensi khas dalam penelitian ini yakni keterikatan budaya lokal Madura yang turut membentuk karakter pemberdayaan di Sekkar Pote. Nilai seperti *song-osong lombhung* dan kekeluargaan menjadi elemen budaya yang justru memperkuat jalannya komunikasi pemberdayaan perempuan. Budaya lokal memainkan peran penting dalam membentuk dan mempertahankan pola komunikasi pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh Paguyuban Mamin Sekkar Pote. Dalam konteks ini, budaya bukan hanya sebagai latar belakang sosial, melainkan sebagai sumber daya simbolik dan nilai yang menggerakkan para anggota dalam menjalankan berbagai aktivitas ekonomi dan sosial.

Budaya lokal berperan strategis dalam menunjang keberhasilan agenda pemberdayaan Paguyuban Sekkar Pote. Komunikasi yang dibangun berdasarkan kesetaraan, empati, dan partisipasi berdasarkan nilai kekeluargaan mendorong transformasi dari ibu rumah tangga pasif menjadi pelaku usaha yang mandiri dan percaya diri. Solidaritas dan sikap saling membantu berdasarkan nilai *song-osong lombhung* mendukung terciptanya lingkungan lingkungan paguyuban yang ideal dan kondusif. Oleh karena itu, keberhasilan Sekkar Pote tidak hanya terletak pada aspek teknis pelatihan atau bantuan modal, melainkan juga pada bagaimana nilai-nilai budaya dijadikan pondasi dalam komunikasi pemberdayaan.

Komunikasi pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh Paguyuban Mamin Sekkar Pote tidak hanya berperan sebagai medium penyampaian informasi, tetapi juga

sebagai alat transformatif yang mampu mendorong perubahan sikap, perilaku, dan kondisi ekonomi para anggotanya. Akhirnya, Paguyuban Mamin Sekkar Pote berhasil mencapai empat tujuan komunikasi pemberdayaan yang dikembangkan oleh Visnu (2014) berdasarkan yaitu: *to secure understanding, to establish acceptance, to motivate action, dan to reach goals*.

Pertama, *to secure understanding* tercermin dari bagaimana paguyuban memberikan pelatihan, pengarahan, serta komunikasi informal yang disesuaikan dengan kemampuan dan latar belakang para anggotanya. Informan seperti KI menyebut bahwa dirinya, yang hanya seorang ibu rumah tangga, dapat memahami dengan baik materi pemberdayaan karena gaya komunikasi para pengurus terasa tidak menggurui dan lebih bersifat kekeluargaan. Hal ini memperkuat konsep dari Candra (2024) yang menyatakan bahwa relevansi budaya dalam komunikasi pemberdayaan menjadi kunci utama keberhasilan pemberdayaan melalui pemahaman awal.

Kedua, *to establish acceptance* tampak melalui penerimaan anggota terhadap nilai-nilai yang dibawa oleh paguyuban. Dalam wawancara dengan NH, misalnya, ia mengaku menemukan "keluarga baru" di Sekkar Pote yang memberinya semangat dan dukungan, bukan hanya secara materi tetapi juga emosional. Proses ini menunjukkan bahwa Sekkar Pote berhasil membangun kepercayaan interpersonal, yang dalam perspektif Taufik (2022) merupakan aspek penting dari penerimaan sosial terhadap inisiatif pemberdayaan. Usaha untuk mendapatkan penerimaan dapat dilihat melalui praktik partisipatif yang dilakukan oleh Sekkar Pote. Artinya, para anggota memang dilibatkan dalam seluruh proses pengambilan keputusan. Hal tersebut dilakukan agar para anggota memiliki *sense of belonging* atau rasa saling memiliki satu sama lain. Penerimaan ini

tercermin dalam kultur paguyuban yang senantiasa mengedepankan konsep suka rela.

Ketiga, *to motivate action* terwujud dari dorongan yang dirasakan anggota untuk terlibat aktif baik dalam pelatihan, lomba, maupun pemasaran produk. Informan SR misalnya menyebut bahwa setelah menerima bimbingan dan motivasi dari ketua paguyuban, ia mulai berani menawarkan produknya kepada pelanggan baru dan bahkan membuka jasa katering sendiri. Ini menunjukkan bahwa komunikasi tidak berhenti pada penyampaian pesan, melainkan menjadi alat perubahan perilaku konkret.

Keempat, *to reach goals* terealisasi melalui capaian bersama, yaitu meningkatnya pendapatan, bertumbuhnya usaha kecil, dan munculnya kemandirian ekonomi. Temuan lapangan menunjukkan keberhasilan Sekkar Pote dalam mencapai tujuannya yaitu peningkatan ekonomi. Beberapa anggota menyebut telah mampu membeli alat produksi sendiri bahkan mempekerjakan orang lain. Hal ini menandakan bahwa proses komunikasi yang dilalui telah bermuara pada tujuan pemberdayaan ekonomi sebagaimana dimaksud dalam konsep komunikasi pembangunan (Indardi, 2016a).

Keempat tujuan komunikasi tersebut saling terhubung satu sama lain. Melalui pemahaman bersama para anggota dapat saling menerima, lalu melalui pemahaman dan penerimaan terhadap program tersebut terciptalah sebuah motivasi tindakan yang akhirnya mengantarkan Sekkar Pote meraih tujuannya. Dengan demikian, empat tujuan komunikasi pemberdayaan tersebut tidak hanya muncul sebagai kerangka konseptual, tetapi tercermin dalam dinamika nyata Paguyuban Mamin Sekkar Pote yang secara konsisten menjadikan komunikasi sebagai fondasi utama perubahan.

Tujuan dari rangkaian pemberdayaan yang dilakukan oleh Paguyuban Mamin Sekkar Pote adalah untuk mencapai peningkatan ekonomi. Berdasarkan temuan lapangan, Paguyuban Mamin Sekkar Pote berhasil memenuhi tiga indikator keberhasilan peningkatan ekonomi yang meliputi: peningkatan pendapatan, pertumbuhan usaha, dan kemandirian ekonomi. Tiga indikator ini sejalan dengan konsep pemberdayaan ekonomi menurut Kartasasmita dalam Suswadi (2022) dan Chambers (1995) dalam Afdhal dkk. (2023) yang menekankan pentingnya pertumbuhan berkelanjutan dan peningkatan taraf hidup melalui akses ekonomi yang lebih luas.

Indikator pertama adalah peningkatan pendapatan. Hampir seluruh informan menyebutkan adanya perubahan signifikan dalam pendapatan setelah mereka mengikuti program-program pelatihan dan pendampingan yang diselenggarakan oleh Sekkar Pote. NH, misalnya, menyatakan bahwa sebelum bergabung, ia hanya bisa menjual gorengan dengan keuntungan yang sangat minim. Namun setelah mengikuti pelatihan dan mendapatkan bimbingan dari AS dan rekan-rekan lainnya, NH mampu mengembangkan usahanya menjadi jasa boga berskala menengah yang bahkan mempekerjakan karyawan.

Indikator kedua adalah jumlah usaha berkembang, yang dapat dilihat dari bertambahnya variasi produk dan skala usaha yang dijalankan anggota. Informan SR dan KI, misalnya, mengaku bahwa setelah bergabung dengan Sekkar Pote, mereka tidak hanya memperluas produk jualannya tetapi juga mampu mengikuti event bazar dan membangun kemasan produk yang lebih layak jual. Peningkatan ini sejalan dengan pendapat Ambarita dkk. (2024) yang menekankan bahwa pertumbuhan UMKM merupakan bagian dari perputaran roda ekonomi daerah.

Indikator ketiga adalah tingkat kemandirian ekonomi, yaitu kemampuan anggota untuk mengelola usaha secara mandiri tanpa bergantung pada bantuan eksternal. Sejatinya dalam pemberdayaan, tujuan utamanya adalah menjadikan orang yang diberdayakan mandiri dan tidak bergantung (Setyowati, 2019). Sejalan dengan tujuan utama pemberdayaan, kemandirian dalam ekonomi menjadi faktor penting untuk dicapai.

Secara keseluruhan, ketiga indikator tersebut saling menguatkan dalam membentuk transformasi ekonomi yang berkelanjutan. Proses komunikasi yang berlangsung di dalam Sekkar Pote, mulai dari pertukaran informasi, pembentukan solidaritas, hingga pembimbingan teknis dan moral, telah membentuk ekosistem pemberdayaan yang mendukung pertumbuhan ekonomi berbasis komunitas. Temuan ini mempertegas pandangan Habib (2021) bahwa pemberdayaan ekonomi merupakan hasil dari komunikasi yang dialogis, membangun, dan berpusat pada masyarakat (*people centered*).

Transformasi ekonomi yang terjadi pada anggota Sekkar Pote juga memperlihatkan bahwa komunikasi yang efektif mampu menciptakan daya untuk memilih dan mengubah kondisi. Dalam ruang interaksi paguyuban, anggota tidak hanya dilatih untuk menjual produk, tetapi juga untuk membangun rasa percaya diri, dan merencanakan masa depan terkait kehidupan ekonomi mereka. Dengan demikian, komunikasi pemberdayaan yang dilakukan Sekkar Pote tidak hanya mempengaruhi pendapatan dan pertumbuhan usaha, tetapi juga membentuk pola pikir baru yang menjadi modal sosial untuk perubahan yang lebih luas.

KESIMPULAN

Komunikasi pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh Sekkar Pote menekankan pada pendekatan yang bersifat emosional dan partisipatif. Dalam

pelaksanaan komunikasi pemberdayaan perempuan Sekkar Pote, dialog memainkan peran di mana komunikasi dua arah dapat terjadi sehingga proses komunikasi yang terjadi dapat berlangsung secara interaktif. Lalu, keterbukaan informasi memainkan peran strategis dalam menciptakan rasa kepemilikan sllwekaligus meminimalisir terjadinya konflik. Kedua bentuk dari pendekatan partisipatif ini memiliki kontribusi besar dalam terlaksananya komunikasi pemberdayaan Paguyuban Mamin Sekkar Pote.

Temuan dalam penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi pemberdayaan yang efektif bukan hanya bersandar pada kecakapan menyampaikan informasi, tetapi juga pada kemampuan dalam memahami konteks kultural, serta menciptakan ruang partisipasi yang setara. Paguyuban Mamin Sekkar Pote membuktikan bahwa komunikasi yang memposisikan budaya lokal sebagai fondasi dapat menjadi alat transformatif dalam meningkatkan ekonomi masyarakat. Selain itu, kesamaan gender perempuan yang dimiliki oleh Sekkar Pote menjadi modal sosial yang memperkuat kerja sama para anggota dalam mencapai tujuan paguyuban. Identitas kolektif juga ini mampu menciptakan ruang aman di mana para anggota paguyuban dapat melakukan komunikasi interaktif yang setara.

Keberhasilan Sekkar Pote dalam meningkatkan perekonomian masyarakat diukur melalui tiga indikator yaitu: peningkatan pendapatan, pertumbuhan usaha, dan kemandirian ekonomi. Berdasarkan hasil penelitian, Paguyuban Mamin Sekkar Pote berhasil mencapai tujuan pemberdayaan melalui pendekatan komunikasi terarah yang mampu menjangkau seluruh aspek seperti kognitif, afektif, dan konatif.

DAFTAR PUSTAKA

Afdhal, A., Mustanir, A., Ilmi, A., Aksal, F., Iwan, M., Kusnadi, H., Fauzan,

- R., Duwi, A., Rina, S., & Abdurohim, W. (2023). *Pemberdayaan Masyarakat*. PT Global Eksekutif Teknologi. www.globaleksekutifteknologi.co.id
- Ambarita, I., Prahmana, G., & Habibi, R. (2024). JUMANSI: Jurnal Ilmiah Manajemen dan Akuntansi Medan Analisis Strategi Bertahan Sektor UMKM. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Akuntansi*, 6(2). <https://jurnal.itscience.org/index.php/jumansi>
- Anjuli, A. D., & Fitrayati, D. (2013). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan, dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Sampang. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 1(3).
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Perkembangan Beberapa Indikator Utama Sosial-Ekonomi Indonesia*.
- Badan Pusat Statistik Sampang. (2024). *Statistik Daerah Kabupaten Sampang Tahun 2024*.
- Candra, E. D. (2024). Komunikasi pada Pemberdayaan Kelompok Usaha Bersama (KUBE) oleh Dinas Sosial Kabupaten Probolinggo (Studi Kasus Pada KUBE Keluarga Harapan di Desa Asembagus, Kecamatan Kraksaan, Kabupaten Probolinggo). Dalam *Commmercium* (Vol. 8, Nomor 1). Universitas Negeri Surabaya.
- Cornwall, A. (2003). Whose voices? Whose choices? Reflections on Gender and Participatory Development. *World Development*, 31(8), 1325–1342. [https://doi.org/10.1016/S0305-750X\(03\)00086-X](https://doi.org/10.1016/S0305-750X(03)00086-X)
- Habib, M. A. F. (2021). Kajian Teoritis Pemberdayaan Masyarakat Dan Ekonomi Kreatif. *Journal of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling, and Creative Economy*, 82(2), 2776–7434. <https://doi.org/10.21274>
- Hastosaptyadhan, R. R. G., Sumardjo, & Sadono, D. (2016). Komunikasi Partisipatif Kelompok Sadar Wisata dalam pengelolaan Gunung Api Purba Nglanggeran, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (Participatory Communication of “Pokdarwis” in the Management of Nglanggeran Ancient Volcano Tourism, Gunung Kidul District, Yogyakarta Special Region Province 1). *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 14(1).
- Hidayati, R. K. (2024). Komunikasi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Desa Wisata Di Kabupaten Kuningan Jawa Barat. *Jurnal Kajian Komunikasi dan Pembangunan Daerah*.
- Indardi. (2010). *Komunikasi Pemberdayaan Masyarakat* (1 ed.). UNPAD Press.
- Indardi. (2016a). Pengembangan Model Komunikasi dalam Pemberdayaan Masyarakat Tani (Studi Kasus pada Kelompok Tani Jamur Merang Lestari Makmur di Desa Argorejo, Sedayu, Bantul). *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, 2(1), 75–86. <https://doi.org/10.18196/agr.2128>
- Lincoln, Y. S., Lynham, & Guba, E. G. (2018). Paradigmatic Controversies, Contradiction, and Emerging Confluences, Revisited. Dalam N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Ed.), *The SAGE Handbook of Qualitative Research* (5th ed.). SAGE Publications, Inc.
- Pace, R. W., Peterson, B. D., & Burnett, M. D. (1979). *Techniques for*

- Effective Communication*. Addison Westley Publishing Company.
- Pradana, D. P. (2019). Strategi Komunikasi Pemberdayaan Masyarakat Penyandang Disabilitas Intelektual (Studi Kasus pada Kelompok Swadaya Masyarakat Sambung Roso Simbatan, Kecamatan Nguntoronadi, Kabupaten Magetan). *Commercium*, 1(2), 95–98.
- Pulu, S., Subono, N. I., & Adelina, S. (2023). Dynamics And Challenges Of Women Leaders: Gender Equality Agenda Vs Gender Traditional Rolesin Society. *Musawa: Jurnal Studi Gender dan Islam*, 22. <https://doi.org/10.4337/9781785363863.00013>
- Rahmawati, F. N., Suryandani, N., & Kurniasari, N. D. (2013). *Strategi Komunikasi Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Madura Berbasis Kearifan Lokal Madura*.
- Setyowati, Y. (2019). Komunikasi Pemberdayaan sebagai Perspektif Baru Pengembangan Pendidikan Komunikasi Pembangunan di Indonesia. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 17(2).
- Siregar, A. R. S., Lubis, N. H., Isfa, F., & Muzayyana. (2025). Pentingnya Pemerataan Pembangunan Ekonomi dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Indonesia. *Jurnal Manajemen Ekonomi dan Bisnis*, 5, 51–64.
- Suswadi, I. (2022). *Pengembangan Masyarakat dan Kajian Pedesaan Secara Partisipatif* (E. Zachy, A. N. Septiana, & A. Rahmatiah, Ed.). Pustaka Bintang Kelas.
- Taufik, M. N. B. (2022). Strategi Komunikasi Pemberdayaan Desa Wisata Kemiren Dalam Upaya Mendukung Sustainable Development Goals. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1), 21–33.
- Teja, M. (2015). Pembangunan Untuk Kesejahteraan Masyarakat di Kawasan Pesisir. *Jurnal Aspirasi*, 6(1).
- Tulusan, F. M. G., & Londa, V. Y. (2014). Peningkatan Pendapatan Masyarakat Melalui Program Pemberdayaan di Desa Lolah II Kecamatan Tombariri Kabupaten Minahasa. *Jurnal LPPM Bidang EkoSosBudKum*, 1(1).
- Visnu, D. S. I. (2014). Strategi Komunikasi Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus Kelompok Swadaya Wanita di Yayasan Sosial Bina Sejahtera Cilacap). *Jurnal Ilmu Komunikasi*. <http://e-journal.uajy.ac.id/id/eprint/5367>
- Winangsih, R., Mulyasih, R., Marthalena, Berthanilla, R., & Sururi, A. (2021). Komunikasi Pemberdayaan Komunikasi Pemberdayaan dalam Program Urban Farming di Kampung Lukis Ramanuju Kecamatan Citangkil Kota Cilegon Banten. *BANTENESE : JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT*, 3(2), 126–141. <https://doi.org/10.30656/ps2pm.v3i2.4055>
- Wood, J. T. (2019). *Gendered Lives: Communication, Gender, & Culture* (Thirteen Edition). Cengage Learning Inc.